

# IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI KETELADANAN, KEBIASAAN GURU SEBAGAI AGEN PERUBAHAN ABAD 21

Oleh: Amiruddin

(Widyapraja BPMP Provinsi Aceh)

amir.lmpaceh@gmail.com)



**ABSTRAK** Implementasikan Profil Pelajar Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan guru sebagai agen perubahan abad 21, siswa lebih menyadari, memahami dan melaksanakan hak serta kewajibannya untuk beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia; mandiri; bergotong-royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif. Peran guru sebagai agen perubahan abad 21 dapat ditinjau dari tiga sudut pandang sebagai aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, diri pribadi dan psikologis dengan mempunyai lima ciri yaitu: mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, menguasai secara mendalam materi pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa, bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai evaluasi, mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya dan merupakan bagian masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya dengan empat profilnya yaitu memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, menguasai ilmu yang ditekuninya, memiliki keterampilan dan Menguasai sains dan teknologi serta mengembangkan profesi secara berkelanjutan. Metode keteladanan guru sebagai agen perubahan dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila sangat efektif dan efisien dalam membentuk sikap dan prilaku siswa di sekolah, karena siswa tersebut sangat peka meniru dari orang dekatnya terutama orang tua dalam keluarga (in formal), masyarakat sekitarnya (non formal) dan gurunya di sekolah (formal). Ketiga lingkungan tersebut berpengaruh namun keteladanan dan kebiasaan gurunya di sekolah sangat berpengaruh. Kadang anak lebih percaya kepada guru dari pada pihak lainnya.

## Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat membentuk masyarakat dunia yang saling ketergantungan. Tatanan dunia mulai mengalami perubahan secara struktural menuju era globalisasi dalam berbagai bidang kehidupan yang dipengaruhi oleh budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Untuk itu Satuan Pendidikan perlu mengimplementasi Profil Pelajar Pancasila melalui keteladanan dan kebiasaan guru sebagai agen perubahan.

Masyarakat Indonesia umumnya mengabaikan arti dari Pancasila sebagai dasar negara dan UUD 1945 sebagai konstitusi. Bahkan bukan hanya mengabaikan, namun banyak juga yang tidak mengetahui makna dari dasar negara dan konstitusi tersebut. Golongan masyarakat yang demikian sepertinya kurang pemahaman pendidikan tentang dasar negara. Sesungguhnya bila seluruh warga negara Republik Indonesia mampu memahami, menganalisis dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional seperti yang digariskan di dalam Pembukaan UUD 1945, maka tentu dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sehingga menjiwai tingkah laku warga negara untuk melaksanakan segala kegiatan yang dilandasi Profil Pelajar Pancasila dan UUD 1945.

Pada era globalisasi ini masyarakat dituntut untuk mampu memilah-milah pengaruh positif dan negatif dari globalisasi tersebut. Dengan pendidikan tentang dasar negara dan konstitusi diharapkan masyarakat Indonesia mampu mempelajari, memahami dan melaksanakan segala kegiatan kenegaraan berlandaskan dasar negara dan konstitusi, agar tidak kehilangan jati dirinya, apalagi tercabut dari akar budaya bangsa dan keimanannya. Pancasila sebagai dasar negara menjadi sumber bagi pembentukan konstitusi yang kedudukannya sebagai norma hukum tertinggi di negara Indonesia. Sebagai norma tertinggi, dasar negara menjadi sumber bagi pembentukan norma-norma hukum dibawahnya. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, mengamanatkan bahwa "Pendidikan nasional yang

berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Namun selama ini pendidikan dinilai kurang efektif dalam melakukan peran dan fungsi yang tidak hanya sekedar transfer of knowledge, tetapi juga harus dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila dan norma-norma konstitusi yang termuat dalam UUD 1945.

Pendidikan nasional harus mampu mengubah kehidupan bangsa dari nilai-nilai yang dapat menghancurkan kehidupan bangsa ke arah bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Kuasa dan berakhlak mulia. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Implementasi nilai-nilai tersebut akan berhasil jika seluruh komponen pendidikan yang terkait berfungsi dan bersinergi secara optimal. Salah satu komponen yang sangat menentukan adalah keteladanan dan kebiasaan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran. Maka penggunaan metode pembelajaran yang efektif dan efisien oleh guru dalam mengajar di sekolah mutlak diperlu, karena guru memegang peranan sangat penting, di samping aspek lainnya sebagai faktor penunjang dalam pencapaian tujuan pendidikan secara nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian jelaslah bahwa salah satu elemen penting yang memberi pengaruh besar terhadap implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui keteladanan dan kebiasaan guru sebagai agen perubahan. Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (pasal 40 ayat 2) jelas dinyatakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Ini artinya, guru tidak lagi berperan sebagai “piranti negara” yang semata-mata mengabdikan untuk kepentingan penguasa, tetapi sebagai “hamba kemanusiaan” yang mengabdikan diri untuk “memanusiakan” generasi bangsa secara “utuh” dan “paripurna” (cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual) sesuai dengan tuntutan zaman dan merdeka belajar, sehingga menjadi generasi emas pada saatnya nanti.

Guru harus benar-benar menjadi “agen perubahan” dan menjadi sosok profesional yang senantiasa bersikap responsif dan kritis terhadap berbagai perkembangan dan dinamika peradaban yang terus berlangsung di sekitarnya. Guru bersama stakeholder pendidikan yang lain harus selalu menjadikan sekolah bagaikan “magnet” yang mampu mengundang daya pikat anak-anak bangsa untuk berinteraksi, berdialog, dan bercurah pikir dalam suasana lingkungan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Guru sebagai pelaksana pendidikan memerlukan seperangkat metode untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan. Metode merupakan suatu cara yang ditempuh untuk memperoleh tujuan yang diharapkan. Dengan menggunakan metode yang tepat, tingkat keberhasilan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Keteladanan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, moral, spiritual dan sosial siswa yang lebih baik. Hal ini penting dilakukan, karena guru sebagai contoh terbaik dalam pandangan siswa yang akan ditiru melalui tingkahlakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan dari guru merupakan sesuatu yang dibutuhkan siswa di sekolah dalam mengembangkan kepribadiannya.

Pentingnya keteladanan dan kebiasaan guru didasarkan kepada adanya kecenderungan siswa untuk meniru dan mencontoh perbuatan dan tingkah laku orang dewasa. Selain peniruan menanamkan nilai-nilai dan pembentukan sikap harus dilatihkan berulang-ulang atau pembiasaan. Perhatian siswa selalu berubah dari satu objek kepada objek lain sesuai

pengalaman hidup dan bergaul yang mereka alami. Di saat dia memperhatikan hal yang baru kemudian dia melupakan pula hal yang lain, karena itu pembiasaan harus dilakukan pada siswa, sehingga terbentuk kebiasaan yang baik pada dirinya. Hal itu bisa dilakukan dengan membiasakannya membantu orang lain, membiasakan mengucapkan basmalah, hamdalah, serta belajar dan bekerja dalam hidupnya secara disiplin dan kreatif.

Pembiasaan dan peniruan atau keteladanan diyakini sebagai metode yang patut dan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan penanaman profil pelajar Pancasila kepada siswa di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu keteladanan yang diberikan guru agar ditiru dan dicontoh oleh siswa, maka guru juga harus membiasakan dan melatih siswa dalam perbuatan-perbuatan yang terpuji atau akhlak mulia dengan Penguatan projek profil pelajar Pancasila (P5). Atas itulah penulis ingin mengkaji lebih mendalam terhadap masalah ini sehingga ditetapkan judul karya tulis ilmiah ini: "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Keteladanan dan Kebiasaan Guru Sebagai Agen Perubahan Abad 21"

## **Implementasi**

Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap *fix*. Berikut ini akan sedikit info tentang pengertian implementasi menurut para ahli. Semoga info tentang pengertian implementasi menurut para ahli bisa bermanfaat. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Nurdin dan Usman (2014:70) mengemukakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan". Dengan demikian implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan nilai dan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Menurut Fullan implementasi merupakan proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Dalam konteks implementasi Profil Pelajar Pancasila dan norma-norma konstitusi memberikan tekanan pada proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran yang tepat oleh guru sebagai agen perubahan. Metode menggambarkan implementasi itu dilakukan sebelum penyebaran (desiminasi) nilai-nilai tersebut. Kata proses dalam pendekatan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan program, mendeskripsikan sumber-sumber baru dan mendemonstrasikan metode pengajaran yang digunakan.

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah Profil Pelajar Pancasila dan norma-norma konstitusi yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Kalau diibaratkan dengan sebuah rancangan bangunan yang dibuat oleh insinyur bangunan tentang rancangan sebuah rumah pada kertas kalkirnya maka implementasi yang dilakukan oleh para tukang adalah rancangan yang telah dibuat tadi dan sangat tidak mungkin atau mustahil akan melenceng atau tidak sesuai dengan rancangan, apabila yang dilakukan oleh para tukang tidak sama dengan hasil rancangan akan terjadi masalah besar dengan bangunan yang telah di buat karena rancangan merupakan sebuah proses yang panjang, rumit, sulit dan telah sempurna dari sisi perancang dan rancangan itu.

Dengan demikian implementasi Profil Pelajar Pancasila dan norma-norma konstitusi juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah diamanatkan dalam Undang-undang Nomor

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan yang dilandasi Pancasila dan UUD 1945 sebagai Konstitusi Negara Republik Indonesia tercinta yang penuh dengan nilai-nilai dan norma-norma di dalamnya. Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi dan beberapa elemen di dalamnya

### **1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia**

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

### **2. Berkebinekaan Global**

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi: (a) mengenal dan menghargai budaya; (b) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama; dan (c) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

### **3. Mandiri**

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari: (a) kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi; serta (b) regulasi diri.

### **4. Bergotong royong**

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah: (a) kolaborasi, (b) kepedulian, dan (c) berbagi.

### **5. Bernalar kritis**

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah: (a) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, (b) menganalisis dan mengevaluasi penalaran, (c) merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan (e) mengambil keputusan.

### **6. Kreatif**

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari: (a) menghasilkan gagasan yang orisinal, serta (b) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Pancasila sebagai dasar negara juga mengandung 5 nilai yang mendasar adalah sebagai berikut:

**1. Nilai Ketuhanan**, mengandung arti adanya pengakuan dan keyakinan bangsa terhadap adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Dengan nilai ini menyatakan bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius bukan bangsa yang ateis. Nilai ketuhanan juga memiliki arti

adanya pengakuan akan kebebasan untuk memeluk agama, menghormati kemerdekaan beragama, tidak ada paksaan serta tidak berlaku diskriminatif antarumat beragama.

2. **Nilai Kemanusiaan**, mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.
3. **Nilai Persatuan**, mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Persatuan Indonesia sekaligus mengakui dan menghargai sepenuhnya terhadap keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia..
4. **Nilai Kerakyatan**, mengandung makna suatu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat dengan cara musyawarah mufakat melalui lembaga-lembaga perwakilan.
5. **Nilai Keadilan**, mengandung makna sebagai dasar sekaligus tujuan, yaitu tercapainya masyarakat Indonesia Yang Adil dan Makmur secara lahiriah atau batiniah. Nilai-nilai dasar itu sifatnya abstrak dan normatif. Karena sifatnya abstrak dan normatif, isinya belum dapat dioperasionalkan. Agar dapat bersifat operasional dan eksplisit, perlu dijabarkan ke dalam nilai instrumental. Contoh nilai instrumental tersebut adalah UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan lainnya.

Selain nilai juga bangsa Indonesia mempunyai Norma-norma dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Norma adalah: Kaidah atau aturan-aturan yang berisi petunjuk tentang tingkahlaku yang wajib dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh manusia dan bersifat mengikat, kata "*Mengikat*" di sini berarti bahwa setiap orang dalam lingkungan, berlakunya norma itu wajib mentaatinya. Kepada para pelanggar norma itu akan dikenakan sanksi tertentu. Tujuan diberlakukannya suatu norma pada dasarnya adalah untuk menjamin terciptanya ketertiban masyarakat. Norma itu pada umumnya berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu, seperti dalam lingkungan etnis tertentu di suatu wilayah atau negara tertentu. Oleh karena itu sering ditemukan perbedaan norma antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, bahkan bersifat sangat kontradiktif. Namun adapula norma-norma yang bersifat universal yang berlaku bagi seluruh umat manusia.

Norma-norma konstitusi itulah yang mengatur dan menjadi landasan pada proses-proses yang terjadi di masyarakat. Konstitusi dikatakan memiliki Nilai Nominal apabila konstitusi tersebut secara hukum jelas berlaku, dan memiliki daya berlaku, namun dalam prakteknya tidak memiliki kenyataan eksistensi. Pasal-pasal yang ada dalam konstitusi tersebut hanya menjadi dokumen hukum semata, dan ketundukan politiknya tidak berdasarkan pada nilai-nilai yang ada dalam konstitusi itu sendiri.

### **Guru sebagai Agen Perubahan Abad 21**

Guru bersifat dinamik adalah guru yang senantiasa responsif dan berupaya menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan-perubahan dari semasa ke semasa. Hanya guru yang bersifat dinamik yang mampu menangani masalah-masalah yang sering timbul dengan memainkan peranannya dengan berkesan demi memenuhi aspirasi dan kehendak individu, masyarakat dan negara. Guru adalah sebagai agen perubahan yang membentuk dan melahirkan generasi yang akan datang adalah bertanggungjawab dalam merealisasikan cita-cita dan hasrat yang terkandung dalam Falsafah Pendidikan Kebangsaan dan Wawasan sebagai generasi emas tahun 2045.

Guru yang berkompetenlah yang peluang sebagai agen perubahan, tidak semua guru bisa menjadi agen perubahan karena zaman sekarang masih banyak guru yang hanya sekedar mengajar saja bukan mendidik, meskipun tidak semua guru seperti itu tapi realitanya kebanyakan guru sekarang seperti itu, dan ini terjadi. Dengan keadaan sedemikian, guru harus memainkan peranan aktif sebagai agen dan memiliki cara untuk mencapai tujuan, termasuk dalam mengimplementasikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Maka, sesuai dengan harapan yang dikehendaki, guru perlu senantiasa memperbaharui semangat dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab sebagai agen perubahan abad 21.

## **Keteladanan**

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Hal ini karena metode ini dianggap mampu memberikan semangat kepada peserta didik untuk melakukan suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan perbuatan yang sudah semestinya ditinggalkan, yang akhirnya tujuan pendidikan Islam, yakni terbentuknya yang berakhlak mulia dapat tercapai. Untuk itu, dalam pembahasan ini akan diuraikan lebih lanjut tentang metode keteladanan dalam pendidikan

Dalam pendidikan, seorang guru mungkin dapat menemukan suatu sistem dengan mempertimbangkan berbagai hal yang terkait dalam proses pendidikan dengan harapan agar tujuan pendidikan berhasil secara maksimal. Namun, semua ini masih memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik. Pelaksanaannya itu memerlukan seperangkat metode dan tindakan dalam rangka mewujudkan tujuan itu. Ini semua hendaknya ditata dalam sistem pendidikan yang menyeluruh dan terbaca dalam perencanaan serta dapat diterapkan dalam perilaku yang kongkrit.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, Allah s.w.t. mengutus Nabi Muhammad s.a.w. agar menjadi teladan dalam merealisasikan sistem pendidikan tersebut. Hal ini dikuatkan dengan hadis Nabi yang berasal dari Aisyah ketika ditanya tentang akhlak beliau, ia menjawab bahwa akhlak beliau adalah Al-Quran. Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulannya bersama sahabat dan masyarakat lainnya benar-benar merupakan interpretasi praktis

## **Pentingnya Implementasikan Profil Pelajar Pancasila**

Pancasila sebagai pandangan hidup digunakan sebagai petunjuk, arah semua kegiatan atau aktivitas hidup dan kehidupan dalam segala bidang. Ini berarti semua tingkah laku dan perbuatan masyarakat Indonesia merupakan pancaran dari Profil Pelajar Pancasila .

Menurut Prof. Dr. Notonegoro ada 3 jenis nilai yang terkandung dalam pancasila, yakni: 1. Nilai Material adalah segala benda yang berguna bagi manusia; 2. Nilai Vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk hidup dan mengadakan kegiatan; dan 3. Nilai Spiritual adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Jadi, pada dasarnya pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai penting yang harus diamankan oleh setiap masyarakat sehingga setiap tindakan yang dilakukan selalu mencerminkan Profil Pelajar Pancasila dan tidak menyimpang dari nilai-nilai tersebut. Karena pada dasarnya Profil Pelajar Pancasila digali dari bumi Indonesia, diungkap dari budaya dan peradaban bangsa Indonesia sendiri. Nilai-nilai tersebut tumbuh dan berkembang dalam budaya dan peradaban Indonesia sendiri dari masa ke masa bersama-sama dengan pertumbuhan dan perkembangan bangsa.

Konstitusi adalah sejumlah aturan-aturan dasar dan ketentuan-ketentuan hukum yang dibentuk untuk mengatur fungsi dan struktur lembaga pemerintahan termasuk dasar hubungan kerja sama antara negara dan masyarakat dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Bagir Manan mengatakan bahwa konstitusi ialah seperangkat ketentuan yang mengatur kehidupan manusia dalam berbangsa dan bernegara. Sehingga negara dan konstitusi adalah satu pasangan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap negara tentu mempunyai konstitusi, meskipun mungkin tidak tertulis. Konstitusi mempunyai arti dan fungsi yang sangat penting bagi negara, baik secara formil, materiil, maupun konstitusional. Konstitusi juga mempunyai fungsi konstitusional, sebagai sumber dan dasar cita bangsa dan negara yang berupa nilai-nilai dan kaidah-kaidah dasar bagi kehidupan bernegara. Ia selalu mencerminkan semangat yang oleh penyusunnya ingin diabadikan dalam konstitusi tersebut sehingga mewarnai seluruh naskah konstitusi tersebut.

Strong mengemukakan bahwa konstitusi itu merupakan kumpulan asas-asas yang tiga materi pokok, yaitu tentang kekuasaan pemerintahan, hak-hak yang diperintah, dan hubungan antara yang memerintah dengan yang diperintah. Dengan melihat teori-teori dasar tentang konstitusi di atas, maka kita akan melihat bagaimana halnya dengan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi tertulis bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia

Sebagai salah satu konstitusi modern, Undang-Undang Dasar 1945 bukan hanya memuat struktur-struktur lembaga negara, tetapi juga mengatur tugas dan wewenang lembaga-lembaga tadi. Untuk mencegah agar kekuasaan tidak disalahgunakan, dilakukan pula pembatasan kekuasaan, baik dari segi isi maupun waktu dijalankannya kekuasaan. Konstitusi, yaitu aturan-aturan dan ketentuan hukum untuk mengatur pemerintahan suatu negara. Konstitusi yang digunakan di Indonesia adalah UUD 1945 merupakan bagian tertulis dari suatu konstitusi, sementara konstitusi memuat baik peraturan tertulis maupun peraturan tidak tertulis.

Upaya mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila kepada siswa di sekolah, peran guru sebagai agen perubahan abad 21 pilar utama peningkatan mutu pendidikan yang berkarakter jelas tidak boleh dipandang sebelah mata. Sudah saatnya guru diberi kebebasan dan keleluasaan untuk mengelola proses pembelajaran secara kreatif, inovatif dan cerdas, sehingga pembelajaran berlangsung efektif, menarik, dan menyenangkan untuk mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dan norma-norma konstitusi kepada siswa di sekolah.

Pentingnya mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila kepada siswa kelas awal sekolah dasar sebagai acuan dalam melakukan segala aktivitas kehidupan berbangsa dan keseimbangan dalam berperilaku bila diterapkan dengan baik. Selain sebagai konstitusi, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia juga memiliki lima utama yang perlu diimplementasikan yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Guru sebagai agen perubahan abad 21 di sekolah (lembaga pendidikan formal) bertanggung jawab dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter budaya bangsa, agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Kuasa, sebagaimana diamanatkan dalam pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Nilai dan norma yang dikembangkan dalam pendidikan di sekolah dilandasi dari berbagai sumber yaitu:

1. Agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari Al-Quran dan Al-Hadis. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila dan UUD 1945, Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. Budaya, sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. Tujuan Pendidikan Nasional, sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki

warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Uraian di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya implementasikan Profil Pelajar Pancasila dan norma-norma konstitusi kepada siswa kelas awal sekolah dasar melalui keteladanan guru sebagai agen perubahan di sekolah agar siswa mengetahui dan memahami hak serta kewajibannya sebagai anak dan siswa yang sopan, santun, disiplin serta tanggung jawab

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Mengamanatkan bahwa “Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

### **Peran Guru sebagai Agen Perubahan Abad 21**

Guru sebagai agen perubahan abad 21 mempunyai pekerjaan yang kompleks dan tidak mudah seiring dengan perubahan besardan cepat pada lingkungan sekolah yang didorong oleh kemajuan ilmu dan teknologi, perubahan demograsi, globalisasi dan lingkungan. Guru yang profesional tidak hanya sekedar guru yang mampu mengajar dengan baik melainkan guru yang mampu menjadi pembelajar dan agen perubahan sekolah, dan juga mampu menjalin dan mengimplemetasikan Profil Pelajar Pancasila dan norma-norma Konstitusi kepada siswanya terutama para guru yang mengajar di sekolah, karena pada usia tersebut anak masih suci dan dengan mudah terserap apa yang diajarkan, dilihat dan didengarnya. Untuk itu guru harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran melalui keteladanan dan kebiasaan.

Keteladanan dan kebiasaan merupakan salah satu strategi efektif untuk peningkatan profesionalitas guru sebagai agen perubahan abad 21. Melalui keteladanan dan keteladanan guru, mungkin terbangun hubungan profesional dan juga komunitas pembelajar profesional di sekolah yang efektif untuk meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Guru ditantang untuk melakukan akselerasi terhadap perkembangan informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi informasi telah meningkatkan fleksibilitas dalam pemerolehan ilmu pengetahuan bagi setiap individu baik guru maupun siswa dengan mengabaikan nilai-nilai Pancasila dan norma-norma Konstitusi. Konsekuensinya, guru dituntut mampu mengembangkan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan lingkungan. Selain itu, tersedia pula informasi yang melimpah mengenai pendidikan.

Globalisasi yang telah membuat dunia seolah tanpa batas memicu perbandingan internasional antar sekolah, kurikulum, metode penilaian, dan prestasi siswa. Sekolah didesak untuk unggul dan kompetitif serta dihadapkan pada isu-isu seperti identitas, perbedaan, aturan, hukum, keadilan, modal sosial, dan kualitas hidup. Berbagai perubahan atau krisis nilai dan moral. Oleh karena itu guru sebagai agen perubahan harus peka, sadar, dan bertanggung jawab untuk mengatasi krisis tersebut dengan cara mengimplemtasikan Profil Pelajar Pancasila kepada siswanya terutama bagi guru yang bertugas di sekolah dasar pada kelas awal, karena diusia tersebut anak masih mencari bentuk yang harus diikutinya sebagai panutan.

Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Permen Nomor 17 Tahun 2007 tentang kualifikasi dan standar kompetensi guru. Guru profesional dituntut tidak hanya memiliki kemampuan mengajar sebagaimana disyaratkan dalam standar kompetensi pedagogik, namun guru juga harus mampu mengembangkan profesionalitas secara terus menerus sebagaimana tertuang dalam kompetensi profesional. Guru juga dituntut mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sebagaimana disyaratkan dalam kompetensi sosial serta memiliki kepribadian yang baik sebagaimana dideskripsikan pada kompetensi pribadi. Disamping itu, guru juga harus memiliki kualifikasi akademik atau latar belakang pendidikan yang memadai dan relevan dengan bidang ajarnya.



Menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya, setiap guru membutuhkan pengembangan yang efektif. Beberapa tren pengembangan staf abad 21 yaitu menggunakan pendekatan '*bottom up*', menekankan kolaborasi yang berorientasi pada memampukan staf mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi, merupakan program-program yang interaktif dan saling terkait, yang dilaksanakan secara kontinyu dan direncanakan secara sistematis dan komprehensif (Castetter, 1996). Kompetensi guru abad 21, Menekankan pada keefektifan pembelajaran, Engstrom & Danielson (2006) mengatakan bahwa bahwa model pengembangan hendaknya berlandaskan pada konsep kepemimpinan guru dan menggunakan proses pembelajaran kooperatif yang otentik dan melekat pada pekerjaan guru sehari-hari. Selain itu, menurut Lieberman (1996) strategi-strategi pengembangan guru yang menekankan pembelajaran dalam konteks sekolah bermanfaat untuk menghilangkan perasaan terisolasi pada guru ketika ia belajarsesuatu di luar sekolah dan berusaha membawanya ke dalam sekolah. Strategi ini juga membantu menguatkan pembelajaran kolektif dengan kompetensi guru abad 21, yang sangat penting untuk menciptakan pembelajaran profesional sebagai nilai dan norma di sekolah.

Guru pada abad 21 sebagai agen perubahan mempunyai lima ciri yaitu: 1. mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya; 2. menguasai secara mendalam materi pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa; 3. bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai evaluasi; 4. mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya dan 5. merupakan bagian masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Guru sebagai agen perubahan abad 21 mempunyai empat profil adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang  
Kepribadian yang matang, guru harus selalu dinamis. Seorang guru harus senantiasa mengasah pengetahuan dan wawasan, serta mempunyai pemikiran terbuka. Guru harus mampu menguasai IT atau setidaknya mampu mengoperasikannya dalam pembelajaran. Guru diharapkan benar-benar mampu mengajak peserta didik agar siap dalam menghadapi tantangan zaman. Hal mendasar yang harus dimiliki guru adalah kekayaan pengetahuan dan kompetensi materi yang akan diajarkan. Tanpa hal itu, mustahil guru akan dapat mengajar dengan baik. Pada era globalisasi saat ini, bukan mustahil jika peserta didik mempunyai pengetahuan dan teknologi yang lebih daripada gurunya. Oleh sebab itu, guru harus bersedia menerima masukan atau tidak malu untuk belajar tentang hal-hal yang belum dimengerti kepada peserta didik.
2. Menguasai ilmu yang ditekuninya  
Guru harus mempunyai ilmu yang memadai dalam bidangnya. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan potensi akademik harus dikuasai guru secara mendalam. Pendalaman materi tersebut dapat ditempuh melalui diklat/ *workshop*/ seminar atau diskusi dengan teman sejawat melalui forum MGMP/ FGD. Hal ini sangat penting bagi guru karena standar minimal untuk bisa mengantongi guru profesional adalah mampu dan cakap dalam bidangnya. Jika guru menguasai ilmu yang ditekuninya, otomatis guru tersebut dapat membekali pengetahuan peserta didik secara luas. Dengan pengetahuan yang cukup memadai, peserta didik akan mudah untuk melanjutkan studi ke jenjang berikutnya dan utamanya dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan dengan cerdas dan bijak.
3. Memiliki keterampilan dan Menguasai sains dan teknologi  
Guru terampil membangkitkan peserta didik menguasai sains dan teknologi di sini, bukan berarti guru mata pelajaran tertentu harus beralih fungsi menjadi guru sains dan teknologi. Seorang guru hendaknya terampil menggunakan media yang berbasis teknologi dalam pembelajaran. Dengan menggunakan media yang variatif, peserta didik akan tertarik dan

antusias mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan akan membangkitkan motivasi siswa sehingga dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Keterampilan membangkitkan siswa terhadap sains dapat dilakukan guru dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, seperti yang telah digariskan dalam Kurikulum merdeka. Pendekatan saintifik ini mengarahkan peserta didik untuk dapat berpikir logis, kritis, dan sistematis.

#### 4. Mengembangkan profesi secara berkelanjutan

Guru hendaknya mengembangkan profesi secara terus-menerus. Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) dapat dilakukan guru melalui 3 bentuk, yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan diklat, *workshop*, seminar, dan MGMP. Publikasi ilmiah dilakukan dengan PTK, menulis artikel, menyusun diktat atau buku. Sedangkan karya inovatif dilakukan dengan menciptakan media/ alat peraga, menulis kumpulan puisi/ cerpen/ drama dan sejenisnya. PKB dapat mewujudkan guru profesional yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, serta memiliki kepribadian prima.

Guru yang terampil, berilmu pengetahuan dan teknologi sebagai agen perubahan abad 21 sangat berperan dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila kepada siswa di sekolah. Peran guru dapat ditinjau dari tiga sudut pandang sebagai aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, diri pribadi dan psikologis dengan mempunyai lima ciri yaitu: mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, menguasai secara mendalam materi pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa, bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai evaluasi, mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya dan merupakan bagian masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya dengan empat profilnya yaitu memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, menguasai ilmu yang ditekuninya, memiliki keterampilan dan menguasai sains dan teknologi serta mengembangkan profesi secara berkelanjutan

#### **Keteladanan Guru Sebagai Agen Perubahan**

Manusia pada dasarnya cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mengarahkan pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi contoh dinamis dalam mengamalkan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah S.W.T. Oleh karena itu, Allah mengutus para rasul untuk menjelaskan berbagai syari'at dengan melalui wahyu yang diterimanya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Profil Pelajar Pancasila dan norma-norma Konstitusi.

Kepesatan pembangunan negara dan globalisasi menjadikan tanggung jawab guru sebagai agen perubahan abad 21 semakin besar dan memerlukan kekuatan serta jati diri yang utuh. Oleh itu, setiap warga guru harus bijak mengintegrasikan diri yang terpuji dan ketinggian ilmu pengetahuan bagi pembentukan akhlak yang mulia dalam memajukan masyarakat negara ini. Masyarakat hari ini telah banyak berubah berbeda pada masa dahulu dari segi keperluan hidup dan pencapaian dalam pendidikan. Perubahan tersebut memang tidak dapat dielakkan jesteru. Guru yang berkesan bukan sahaja menyampaikan ilmu malah dapat menyesuaikan diri dengan arus kemajuan dalam dunia pendidikan. Guru berperanan sebagai agen perubahan dan perlu bersedia dengan kritikan dan tekanan daripada masyarakat yang tidak secara langsung membantu meningkatkan martabat profesi keguruan.

Dalam hal ini, guru mestilah berfikiran jauh dan mempunyai sifat inovatif dan kreatif dalam pembelajaran dan pengajaran. Berbagai strategi, teknik, kaedah dan pendekatan yang digunakan haruslah diperkemas dan disesuaikan dengan corak pembelajaran masa kini. Penggunaan bahan-bahan pengajaran juga harus mampu merangsang minda para pelajar bagi mempercepatkan proses penerimaan pembelajaran. Sejar dengan peredaran masa, pelajar hari ini memiliki pengalaman dan kemahiran yang jauh berbeda berbanding pelajar sepuluh tahun lalu. Pelajar kini lebih modern dan melalui kemajuan ICT dan media massa di Abad 21.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (pasal 40 ayat 2) mengamanatkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (1) mencipta

kan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Ini artinya, guru tidak lagi berperan sebagai “piranti negara” yang semata-mata mengabdikan untuk kepentingan penguasa, tetapi sebagai “hamba kemanusiaan” yang mengabdikan diri untuk “memanusiakan” generasi bangsasecara “utuh” dan “paripurna” (cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual) sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam konteks demikian, guru harus benar-benar menjadi “agen perubahan” dan menjadi sosok profesional yang senantiasa bersikap responsif dan kritis terhadap berbagai perkembangan dan dinamika peradaban yang terus berlangsung di sekitarnya. Guru bersama stakeholder pendidikan yang lain harus selalu menjadikan sekolah bagaikan “magnet” yang mampu mengundang daya pikat siswa untuk berinteraksi, berdialog, dan bercurah pikir dalam suasana lingkungan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Guru sebagai agen perubahan abad 21 wajib meningkatkan profesionalnya secara berkelanjutan, sehingga menjadi teladan terutama bagi siswanya, dan masyarakat pada umumnya. Untuk itu guru wajib meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT melalui lima cara yaitu selalu: 1. Mensyukuri rahmat dan nikmat Allah; 2. Berdoa kepada Allah; 3. Menjaga kesucian lahir dan batin; 4. Berbakti kepada orang tua dan 5. Menjalakan perintah dan meninggalkan larangan Allah.

Secara garis besar kewajiban manusia terbagi dua yaitu: 1. Kewajiban Pribadi, seperti kewajiban Kepada Allah, dengan dirinya sendiri, sesama manusia dan kewajiban sesama makhluk/lingkungan dan 2. Kewajiban Pokok yang mencakup antara lain: a. Mentaati semua peraturan dan norma yang berlaku; b. Menegakkan kebenaran dan keadilan; c. Ikut Bela diri, harta, isteri, nusa, bangsa dan agama; dan d. Dalam kehidupan beragama bayar zakat dalam kehidupan bernegara bayar pajak.

Peranan guru sebagai agen pembaharu dimulai dari internal dirinya dalam hal ini proses pembaharuan dilakukan dengan merubah paradigm guru dalam proses pendidikan/ pembelajaran. Perubahan paradigma ini dimulai dengan adanya kesadaran berubah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru yang tidak merasa lebih, tetapi lebih merasa dan tidak merasa pandai, tetapi pandai merasa. Mengetahui inovasi-inovasi pembelajaran terbaru dan menerapkannya dalam proses Pembelajaran. Nabi Muhammad merupakan teladan bagi semua umat manusia sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (al-Ahzab:21).

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak dan etos sosial anak dengan mengimplementasi Profil Pelajar Pancasila dan Norma-Norma Konstitusi kepada siswa kelas Awal Sekolah dasar. Guru adalah pigur yang terbaik sebagai agen perubahan dalam pandangan siswa mengikuti apa yang dilakukan guru. (Ulwan, 2007:142). Menegaskan bahwa Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi karena murid secara psikologis senang meniru, dan karena sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya.

Menurut Prof. Tafsir, (2012:65), Peneladnan harus dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan aparat sekolah apabila di sekolah, di pesantren kyai, ustad dan para pembantu Pondok Pesantren, di masyarakat adalah pemimpin masyarakat. Keteladnan terbagi dua yaitu *pertama*,

keteladanan tidak sengaja, keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat ikhlas. *Kedua*, keteladanan yang disengaja adalah keteladanan disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya seperti tata cara solat, wudhu. Keteladanan dilakukan dengan cara rutin, seperti berpakaian yang rapih berbicara yang sopan. Spontan yakni perbuatan yang langsung dikerjakan seperti guru tidak boleh berteriak. Atau dengan cara berkala seperti memperingati hari besar Islam.

Gunawan, (2012:60) menjelaskan bahwa guru hendaklah menjadi gambaran konkret dari konsep moral dan akhlak, yang tumbuh dari nilai-nilai keimanan yang dimanifestasikan pada peserta didik dalam setiap tindakan dan kebijakan. Guru hendaknya menjadi model dari karakter ideal seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, baik di sekolah atau dimasyarakat dan menunjukkan kompetensinya sebagai contoh yang dikagumi dengan demikian siswa akan mendapatkan gambaran tentang akhlak mulia.

Hasanah, (2011:288), menjelaskan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan inti pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai dengan antara lain dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Keimanan dalam hati bersifat dinamis dalam arti bahwa senantiasa mengalami fluktuasi yang sejalan dengan pengaruh-pengaruh dari luar maupun dari dalam dirinya.

Keteladanan dan Pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilisasi dan pelemagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani (shalat, puasa) dan aksi jasmani. Orang yang terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan tertentu ia tidak akan merasa terbebani lagi. Pada awalnya memang sulit untuk membiasakan perbuatan baik tetapi lama kelamaan bila dilakoni dengan ketekunan dan kesabaran ia akan dengan senang hati dan penuh kecintaan melakukan hal itu. Pembiasaan adalah metode efektif dalam mendidik, pendidikan sebetulnya adalah proses pembiasaan motivasi kesadaran dan niat itu tetap eksis dan bahkan menguat. Kebiasaan berbuat baik akan menguat keinginan berbuat baik, kebiasaan meninggalkan perbuatan buruk akan memperkuat hasrat untuk meninggalkannya. Orang yang terbiasa melakukan sesuatu ia tetap memiliki motivasi.

Menurut Mulyasa (2012:167) pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dengan perencanaan khusus dalam waktu tertentu seperti: 1. biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam setiap pembelajaran; 2. biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran; 3. biasakan belajar secara berkelompok untuk menciptakan "masyarakat belajar"; 4. guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran, dan 5. biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran.

Pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan: 1. rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan; 2. spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya keteladanan. Pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti; berpakaian rapih, berbahasa yang baik, datang tepat waktu.

Metode keteladanan guru sebagai agen perubahan dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila dan norma-norma konstitusi kepada siswa kelas awal sekolah dasar sangat efektif dan efisien dalam membentuk sikap dan perilaku siswa kelas awal di sekolah dasar, karena usia tersebut sangat peka meniru dari orang dekatnya terutama orang tua dalam keluarga (in formal), masyarakat sekitarnya (non formal) dan gurunya di sekolah (formal). Ketiga lingkungan tersebut berpengaruh namun keteladanan dan kebiasaan gurunya di sekolah sangat berpengaruh. Kadang anak lebih percaya kepada guru dari pada pihak lainnya.

Keteladanan guru sebagai agen perubahan dapat dilihat dari sudut pandang kemauan dan kemampuannya dalam bekerja. Guru tersebut selalu kerja keras, cerdas, ikhlas, tuntas dan

kerja Allah. Hal ini disebabkan ia selalu mengingat Allah dan mati, betapa hebatpun kita akan mati juga, bagaimanapun kita mencintai sesuatu akan berakhir atau berpisah juga dan apapun yang di kerjakan harus dipertanggung jawabkan dihadapan Allah nantinya.

Guru sebagai agen perubahan berperilaku sidiq, amanah, tablik dan fatanah serata mempunyai lima pilar yaitu orang tidur dibangunkan, orang lupa diingatkan, saf yang kosong segera diisi, tidak mencari kelemahan orang lain dan membantu orang lain tidak mengharap balasan. Keteladanan dan kebiasaan guru sebagai agen perubahan adalah sebagai berikut:

1. Guru memiliki antusiasme, rasa kasih sayang dan kemampuan berpikir merdeka dan mandiri. Bekerja tanpa menunggu instruksi dan perintah, tetapi inovatif, bersemangat, kasih sayang pada siswa akan membuat ia tahu mana yang paling baik untuk siswanya dan berani mengambil risiko.
2. Menguasai teknologi, bukan untuk menjadi guru yang ahli komputer, tetapi guru perlu mengetahui dan mempelajari teknologi agar bisa maksimal dalam membantu siswa belajar melalui modalitas belajar yang siswa punyai.
3. Kesediaan dan kemauan untuk berkolaborasi dan mengatakan dirinya orang yang tidak tahu segala. Tidak ada orang yang ahli dalam segala hal. Tetapi karena itulah guru menjadi mau berubah dan bersedia bekerja sama dengan pihak mana saja demi menghasilkan pembelajaran yang terbaik di kelas.
4. Bersedia menjadi contoh pembelajar seumur hidup dengan bersedia untuk mengakui bahwa dirinya 'tidak tahu segalanya'. Guru yang hebat bahkan bersedia mengakui batas-batas pengetahuannya sebagai guru.
5. Pendidikan diperlukan untuk membekali anak-anak untuk hidup di masa depan. Jika diamati dunia dewasa ini, di mana kerja tim dan berkolaborasi adalah penting. Hal lain yang tidak kalah penting keterampilan komunikasi antarpribadi, atau keterampilan personal. Siswa melihat dan mengamati guru-guru mereka. Sebagai teladan, guru perlu menunjukkan contoh dalam bekerja sama untuk mencapai hal-hal besar
6. Mau belajar untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa. Berusaha menanggapi ketakutan, kegelisahan dan kekhawatiran siswa dalam perjalanan mereka sebagai pembelajar dengan cara yang baik.
7. Berusaha untuk menjadi guru yang fleksibel dalam hubungan pribadi dengan siswa, tetapi kaku pada tugas dan standar yang terbaik untuk siswa. Punya hati yang seluas samudera untuk siswanya, cukup lebar untuk menutupi seluruh masalah pribadi, sosial, dan aspek-aspek akademik dari setiap siswanya dikelas,
8. Mau belajar kepada siswa. Guru yang siap menghadapi abad 21 bahkan menjadikan siswanya yang lebih tahu kepada satu hal sebagai mentor nya, karena guru beranggapan tidak ada manusia yang sempurna.
9. Tidak mudah menyerah pada siswa yang tidak punya motivasi. Kemampuan untuk memotivasi siswa sudah sepantasnyalah dimiliki oleh setiap guru karena guru yang baik akan berhenti mengajar dan lebih fokus mendidik siswanya apabila mereka punya masalah yang membuatnya tidak termotivasi dalam belajar.
10. Selalu mengajarkan siswanya agar memberi kemudahan kepada orang lain, karena siapapun, dimanapun dan kapanpun seseorang memudahkan orang lain, Allah akan memudahkan dirinya lewat yang lain.
11. Menanamkan empat nilai dalam kehidupan sehari-hari kepada siswanya yaitu nilai agama menjadi hidup lebih terarah, nilai seni menjadi hidup lebih indah, nilai ilmu menjadi hidup lebih mudah dan nilai cinta menjadi hidup lebih bergairah (ASIC).
12. Selalu menganjur siswanya untuk menjauhi penyakit AIDS (angkuh, iri, dengki dan sombong), karena itu adalah sifat Iblis atau syaithan yang selalu menggoda manusia untuk menjadi temannya di neraka nanti.

## Penutup

Pentingnya implementasikan Profil Pelajar Pancasila kepada siswa kelas awal sekolah dasar melalui keteladanan guru sebagai agen perubahan di sekolah agar siswa mengetahui dan memahami hak serta kewajibannya sebagai siswa yang sopan, santun, disiplin serta tanggung jawab. Peran guru sebagai agen perubahan abad 21 dapat ditinjau dari tiga sudut pandang sebagai aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, diri pribadi dan psikologis dengan mempunyai lima ciri yaitu: mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, menguasai secara mendalam materi pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa, bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai evaluasi, mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya dan merupakan bagian masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya dengan empat profilnya yaitu memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, menguasai ilmu yang ditekuninya, memiliki keterampilan dan Menguasai sains dan teknologi serta mengembangkan profesi secara berkelanjutan

Metode keteladanan guru sebagai agen perubahan dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila dan norma-norma konstitusi kepada siswa kelas awal sekolah dasar sangat efektif dan efisien dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, karena siswa tersebut sangat peka meniru dari orang dekatnya terutama orang tua dalam keluarga (in formal), masyarakat sekitarnya (non formal) dan gurunya di sekolah (formal). Ketiga lingkungan tersebut berpengaruh namun keteladanan dan kebiasaan gurunya di sekolah sangat berpengaruh. Kadang anak lebih percaya kepada guru dari pada pihak lainnya.

Diharapkan kepada semua sahabat guru terutama guru sekolah dasar yang mengajar di kelas awal agar dapat menggunakan metode keteladanan dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dan norma-norma konstitusi kepada siswa dalam proses pembelajaran

Hendaknya para kepala sekolah dasar dapat lebih mengaktifkan KKG. Karena di wadah tersebutlah kami para guru dapat mengembangkan potensi melalui tutor sebaya tentang penggunaan metode pembelajaran yang relevan agar terwujudnya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Diharapkan kepada pihak terkait agar dapat melaksanakan diklat atau workshop kepada para guru sekolah dasar khususnya kelas awal tentang penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai agar mutu pendidikan dapat meningkat. Sebab peningkatan mutu pendidikan bukan tanggung jawab guru saja, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak.

## Daftar Pustaka

- Agustian, Ary G.2015. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Penerbit ARGA
- An-Nahlawi, AR. 2002. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro,
- Ahmad Baziri dan Muhammad Idris.2011.*Menjadi Guru Unggul*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Alfiah. 2010. *Hadis Tarbawiy (Pendidikan Islam Tinjau Hadis Nabi)*. Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press.
- Bukhari Alma. 2017. *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*. Bandung: ALFABETA.
- Deden Makbulon. 2011 *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan tinggi*. Jakarta: Rajawali
- Hamzah.B.U. 2008. *Model Pembelajaran. Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hasanah, Aan.2011. *Disertasi "Pendidikan Karakter berbasis Islam"*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Herdiawanto,2016 Heri dan Junanta Hamdayama, *Cerdas, Kritis dan Aktif Berwarga Negara, Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga

<http://nopinaahpharahap.blogspot.co.id/2014/09/pendidikan-karakter-dan-keteladanan>. diakses, tanggal 12 September 2022

- Tafsir, Ahmad.2012. Ilmu Pendidikan Islami, Bandung: Rosda
- Mulyasa.2009 *Menjadi Guru Profesional Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Mulyasa, E.2012. Manajemen Pendidikan Karakter, Bandung: Rosda
- Majid, Abdul.2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: Rosda
- Mahfud MD.2016. *Membangun Politik Hukum, Menegakkan Konstitusi*, Jakarta: LP3ES
- Sanjaya, W. 2017. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group
- Sardiman, AM.2000. Interaksi dan motivasi Belajar mengajar, Jakarta: Rajawali Press
- Soejadi,1999. *Pancasila sebagai Sumber Tertib Hukum Indonesia*. Yogyakarta: Lukman Offset
- Usman Nurdin. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dan Amandemennya, Solo: Sedang Ilmu, 2014.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Buku Biru, 2013
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Buku Biru, 2013
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*
- Wahab, A.A., 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Wuryani, S.E.D, 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Indonesia.
- Wina Sanjaya.2008 *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Zamroni. 2011, *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press